

EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

M Yunus Abu Bakar ¹, Inna Zulfa Muhsinin ², Nurul Khurriyah ³, Nur 'Aliyah Salsabila ⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

email: elyunusy@uinsa.ac.id, innazulfa21@gmail.com, nurulkhurriyah23@gmail.com,
nuraliyahsalsabilaa@gmail.com,

Abstract

Since the arrival of Islam to Indonesia, Islamic education has become an important component in the country's social and cultural progress. Widespread public acceptance of Islam makes it the main foundation of society, complemented by educational efforts to understand its teachings. This clearly shows the birth of the Islamic education system in Indonesia. Furthermore, it is important to know that Islamic education, as a vital element in the national education sub-system, has made a significant contribution to the progress of the education system in Indonesia throughout history. Islamic education continues to be present throughout history, starting from the era of colonialism and the struggle for independence, to the process of integration into the national education system. Thus, the progress of education in Indonesia cannot be separated from the existence of Islamic education which has been integrated with the traditions and religious observances of the Indonesian Muslim community. Since the arrival of Islam to Indonesia, Islamic education has emerged as an important element in the nation's social and cultural progress. Widespread acceptance of Islam has made Islam the main foundation for the functioning of society as a whole, complemented by dedicated efforts to understand its teachings. This clearly shows the establishment of the Islamic education system in Indonesia. In addition, it is important to know that Islamic education, as an integral component of the national education sub-system, has played an important historical role in the progress of the education system in Indonesia. Islamic education has been present throughout history, from the colonial period to the struggle for independence and subsequent absorption into the national education system. Thus, the progress of education in Indonesia cannot be separated from the presence of Islamic education which has been assimilated into the customs and religious practices of the Indonesian Muslim community.

Abstrak

Sejak masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam telah menjadi komponen penting dalam kemajuan sosial dan budaya negara. Penerimaan masyarakat luas terhadap Islam menjadikannya sebagai landasan utama masyarakat, dilengkapi dengan upaya pendidikan untuk memahami ajarannya. Hal ini jelas menunjukkan lahirnya sistem pendidikan Islam di Indonesia. Lebih jauh lagi, penting untuk diketahui bahwa pendidikan Islam, sebagai elemen vital dalam sub-sistem pendidikan nasional, telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan sistem pendidikan di Indonesia sepanjang sejarah. Pendidikan Islam terus hadir sepanjang sejarah, dimulai dari era kolonialisme dan perjuangan kemerdekaan, hingga proses integrasi ke dalam sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, kemajuan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari keberadaan pendidikan Islam yang telah menyatu dengan tradisi dan ketaatan beragama masyarakat muslim Indonesia. Sejak masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam telah muncul sebagai elemen penting dalam kemajuan sosial dan budaya bangsa. Penerimaan luas terhadap Islam menjadikan Islam sebagai landasan utama berfungsinya masyarakat secara keseluruhan, dilengkapi dengan upaya berdedikasi untuk memahami ajaran-ajarannya. Hal ini jelas menunjukkan tegaknya sistem pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu, penting untuk diketahui bahwa pendidikan Islam, sebagai komponen integral dari sub-sistem

Article History

Submitted: 4 Juni 2024
Accepted: 9 Juni 2024
Published: 10 Juni 2024

Key Words

social and cultural development, Islamic education system, Islamic education

Sejarah Artikel

Submitted: 4 Juni 2024
Accepted: 9 Juni 2024
Published: 10 Juni 2024

Kata Kunci

perkembangan sosial dan budaya, sistem pendidikan islam, pendidikan islam

pendidikan nasional, telah memainkan peran historis yang penting dalam kemajuan sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan Islam telah hadir sepanjang sejarah, mulai dari masa penjajahan hingga masa perjuangan kemerdekaan dan selanjutnya penyerapan ke dalam sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, kemajuan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari kehadiran pendidikan Islam yang telah diasimilasikan ke dalam adat istiadat dan praktik keagamaan masyarakat Muslim Indonesia.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran krusial dalam kemajuan suatu negara di masa depan, terutama melalui generasi muda sebagai penerus bangsa. Kualitas generasi muda dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang berkualitas, terutama pada tahap pendidikan dasar dan menengah. Pembelajaran merupakan proses transformatif yang menghasilkan perbaikan perilaku manusia, termasuk peningkatan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan kemampuan. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia (SDM) sangat berperan penting dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa sebagai penggerak kemajuan bangsa.

Pendidikan Islam merupakan komponen fundamental dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya meningkatkan perilaku manusia sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.. Sejarah pendidikan telah berlangsung seiring dengan perkembangan sosial budaya manusia, dan pendidikan Islam telah menjadi prioritas utama bagi masyarakat Muslim sejak awal perkembangan Islam. Meskipun tidak diakomodasi oleh pemerintah penjajah, para tokoh Islam mendirikan sekolah dan lembaga pendidikan Islam untuk memenuhi kebutuhan pendidikan umat Islam.

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, umat Islam berperan penting, termasuk dalam perjuangan melawan penjajah. Kehadiran pendidikan Islam tidak hanya diakui dalam aspek spiritual, tetapi juga berperan dalam membangun bangsa. Masyarakat Muslim Indonesia telah mengadopsi lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada menjadi lembaga pendidikan Islam, menunjukkan dinamika pesantren yang berkembang dari tradisional ke modern. Pesantren modern menunjukkan keseimbangan dalam materi pelajaran agama dan umum, variasi dalam metode pembelajaran, serta pengelolaan berdasarkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan.

Dari gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki eksistensi yang signifikan dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan adalah tinjauan pustaka, yang melibatkan pengumpulan data dari sumber perpustakaan, membaca, memahami, dan mengatur bahan tertulis. Analisis literatur ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Selama penelitian ini kami sebagai penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber antara lain buku, jurnal, dan sumber data lain yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dianalisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi hipotesis terkait dan mengumpulkan informasi mengenai studi analog atau studi yang terkait dengan isu dan pembicaraan yang ada.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia

Secara etimologi, kata "sejarah" dapat dijelaskan sebagai "tarikh" dalam bahasa Arab, yang merujuk pada ketentuan masa atau waktu. Ilmu data dalam konteks ini adalah disiplin ilmu yang berfokus pada analisis dan interpretasi data historis untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peristiwa tertentu. Dalam konteks sastra Inggris, istilah "sejarah" digunakan untuk menunjukkan catatan kolektif tentang peristiwa dan pengalaman umat manusia sebelumnya. Secara terminologis, istilah "sejarah" berarti tindakan mendokumentasikan kejadian-kejadian yang telah terjadi sebelumnya atau yang sedang berlangsung. Seperti yang disampaikan oleh Sayyid Quthub, sejarah bukan hanya sekadar catatan peristiwa, melainkan juga interpretasi tentang peristiwa-peristiwa tersebut. Ini mencakup pemahaman tentang hubungan nyata dan tidak nyata yang membentuk keseluruhan konteks sejarah, memberikan dinamisme dalam ruang dan waktu. Dengan demikian, analogi dengan pohon, di mana apa yang terlihat dari permukaan pohon memiliki keterkaitan dengan akarnya yang tersembunyi di dalam tanah, menggambarkan bahwa setiap peristiwa saat ini memiliki latar belakang yang harus dipelajari dan dipahami.¹

Definisi pendidikan adalah proses sistematis untuk mentransformasikan perilaku individu, mendorong pertumbuhan dan perkembangan, serta memupuk berbagai kemungkinan melalui fasilitasi proses belajar mengajar, dengan tujuan akhir memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan membina perilaku yang baik. Bermanfaat bagi kesejahteraan pribadinya, kemajuan masyarakat, dan pelestarian lingkungan. Armai Arif menegaskan, pendidikan adalah ikhtiar mendalam yang berupaya untuk menumbuhkan pribadi-pribadi yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang teguh kepada Tuhan, serta sadar akan tanggung jawabnya sebagai duta Tuhan di muka bumi, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk memelihara dan memperkuat kreativitas, inisiatif, dan emosi manusia untuk menumbuhkan masyarakat manusia yang lebih canggih dan maju, khususnya dengan mengembangkan individu yang berbudaya. Pendidikan adalah usaha yang terarah dan terstruktur untuk menciptakan suasana dan metode pembelajaran, yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan kapasitas mereka dalam hal spiritualitas agama, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, nilai-nilai moral, dan kemampuan yang diperlukan untuk kemajuan pribadi mereka, serta demi kemajuan masyarakat, bangsa, dan negara.²

Pendidikan Islam adalah penyampaian ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam secara metodis kepada peserta didik melalui pengajaran, pengkondisian, pengarahan, pengasuhan, pengawasan, dan pembinaan potensi individu. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan keadaan keseimbangan dan kesepakatan baik dalam kehidupan saat ini maupun di alam setelah kematian.

B. Masuknya Islam ke Indonesia

Sumber sejarah menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M dan mengalami peningkatan popularitas yang cukup besar pada abad ke-13 M. Perluasan Islam ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam awal, seperti Kesultanan Perlak dan Samudra Pasai di Aceh, yang masing-masing berdiri pada tahun 1292 dan 1297. Islam disebarkan ke pulau Jawa dan Indonesia bagian timur melalui pusat perdagangan yang

¹ M.Pd.I Dr. Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam Klasik, Sejarah Islam*, 2018.

² M. Yunus Abu Bakar,

'Amrullah,+Journal+manager,+5.+Problematika+Pendidikan+Islam+di+Indonesia', 2015, 99–123.

terletak di pantai utara Sumatera dan jalur perdagangan Malaka. Masuknya agama Islam ke Indonesia dan masuknya agama Hindu ke dalam Islam sebagian besar terjadi melalui cara-cara damai.

Fachry Ali, Bachtiar Efendi, dan Hasbullah menganalisis tiga faktor krusial yang mempercepat penyebaran Islam di Indonesia. Ciri penting Islam adalah fokusnya yang menonjol pada monoteistik, khususnya kepercayaan pada Tuhan yang Mahakuasa. Selain itu, Islam sangat menekankan prinsip keadilan dan egalitarianisme dalam hubungan sosial. Mengadopsi Islam berarti menganut gaya hidup yang berpusat pada prinsip-prinsip kesetaraan, kebebasan, dan keadilan. Faktor kedua adalah fleksibilitas ajaran Islam yang mencerminkan nilai-nilai universal, sementara faktor ketiga adalah peran Islam sebagai institusi dominan yang melawan ekspansi Barat di Nusantara.

Menurut Mukti Alibah, kejayaan penyiaran Islam di Indonesia tidak lepas dari pemahaman ajarannya dan kemampuan adaptasi pengikutnya terhadap adat istiadat setempat dan integrasi masyarakat. Saifuddin Zuhri memaparkan mekanisme pembentukan komunitas Islam di Indonesia melalui beberapa cara, antara lain hubungan ekonomi, ikatan perkawinan, dan dakwah Islam secara langsung, sekaligus menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam menyebarkan prinsip-prinsip dasar agama.

Masuknya Islam di Indonesia telah mentransformasikan aspek fundamental kehidupan sosial, menggantikan pembagian hierarki doktrin Hindu dengan nilai-nilai keadilan dan ketidakberpihakan di mata Tuhan. Transformasi ini mempercepat penyebaran Islam di seluruh nusantara, sehingga menumbuhkan budaya keilmuan agama yang mengutamakan pengajaran prinsip-prinsip dasar Islam sebagai titik fokus pendidikan agama di Indonesia.³

Pendidikan Islam Era Penjajahan

Secara etimologi, kata "sejarah" dapat dijelaskan sebagai "tarikh" dalam bahasa Arab, yang merujuk pada ketentuan masa atau waktu. Ilmu data, dalam konteks ini, merupakan disiplin akademis yang berfokus pada analisis dan interpretasi catatan sejarah kejadian dan faktor mendasar yang berkontribusi terhadap peristiwa tersebut. Dalam bidang sastra Inggris, istilah "sejarah" digunakan untuk menunjukkan catatan kolektif tentang peristiwa dan pengalaman umat manusia sebelumnya. Secara terminologis, istilah "sejarah" berarti tindakan mendokumentasikan kejadian-kejadian yang telah terjadi sebelumnya atau yang sedang berlangsung.

Seperti yang disampaikan oleh Sayyid Quthub, sejarah bukan hanya sekadar catatan peristiwa, melainkan juga interpretasi tentang peristiwa-peristiwa tersebut. Ini mencakup pemahaman tentang hubungan nyata dan tidak nyata yang membentuk keseluruhan konteks sejarah, memberikan dinamisme dalam ruang dan waktu. Dengan demikian, analogi dengan pohon, di mana apa yang terlihat dari permukaan pohon memiliki keterkaitan dengan akarnya yang tersembunyi di dalam tanah, menggambarkan bahwa setiap peristiwa saat ini memiliki latar belakang yang harus dipelajari dan dipahami.⁴

Pendidikan adalah proses transformatif untuk mengubah perilaku individu, yang mencakup penanaman dan kemajuan semua kapasitas yang melekat melalui pengajaran dan perolehan pengetahuan. Tujuannya adalah untuk mendorong perolehan keterampilan, pengetahuan, dan perilaku etis untuk perbaikan pribadi, masyarakat, dan lingkungan. Armai Arif menegaskan bahwa pendidikan adalah proses transformatif yang berupaya

³ Umar.

⁴ M.Pd.I Dr. Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam Klasik, Sejarah Islam*, 2018.

untuk membentuk individu yang utuh, beriman dan berbakti kepada Tuhan, sekaligus mengakui peran mereka sebagai wakil Tuhan di muka bumi, sebagaimana dituangkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan akhirnya adalah menumbuhkan perkembangan manusia teladan. Pendidikan berfungsi untuk menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas, dorongan, dan apresiasi manusia terhadap masyarakat yang lebih maju dan inklusif, khususnya di kalangan orang-orang yang beradab. Pendidikan adalah usaha yang terarah dan terstruktur yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan dan pengalaman belajar yang kondusif sehingga memberdayakan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan keterampilannya, menumbuhkan ketahanan agama dan spiritual, melatih pengendalian diri, meningkatkan kepribadian, kecerdasan, dan nilai-nilai moral, serta memperoleh kompetensi penting demi kemajuan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵ Pendidikan Islam adalah proses sistematis penanaman pengetahuan dan prinsip-prinsip Islam kepada peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensi diri. Tujuan utamanya adalah mencapai kehidupan yang harmonis dan seimbang baik di dunia sekarang maupun di akhirat.

B. Masuknya Islam ke Indonesia

Sumber sejarah menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M dan mengalami peningkatan popularitas yang cukup besar pada abad ke-13 M. Ekspansi Islam ditandai dengan berdirinya pemerintahan Islam awal, seperti Kesultanan Perlak dan Samudra Pasai di Aceh, yang terjadi antara tahun 1292 hingga 1297. Islam memperluas wilayah pengaruhnya di pulau Jawa dan Indonesia bagian timur dengan mendirikan pusat-pusat perdagangan. terletak di sepanjang garis pantai utara. Jalur Perdagangan Sumatera dan Malaka. Proses peralihan agama Hindu ke Islam di Indonesia biasanya berlangsung secara damai.⁶

Fachry Ali, Bachtiar Efendi, dan Hasbullah mengkaji tiga elemen krusial yang mempercepat penyebaran Islam di Indonesia. Salah satu ciri khasnya adalah Islam sangat menganut paham tauhid, yang menyangkut keyakinan teguh akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, Islam menjunjung tinggi cita-cita keadilan dan kesetaraan dalam interaksi sosial. Memeluk Islam berarti menganut kehidupan yang didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan, kebebasan, dan keadilan. Poin kedua berkaitan dengan kemampuan beradaptasi ajaran Islam yang mengandung prinsip-prinsip yang dapat diterapkan secara universal. Faktor ketiga berkaitan dengan pengaruh signifikan Islam sebagai institusi dominan yang menolak perkembangan Barat di seluruh nusantara.

Menurut Mukti Alibah, kejayaan penyiaran Islam di Indonesia tidak lepas dari kejelasan ajarannya dan kemampuan adaptasi pengikutnya terhadap budaya lokal dan integrasi masyarakat. Saifuddin Zuhri menjelaskan metode pembentukan komunitas Islam di Indonesia melalui berbagai cara, termasuk hubungan ekonomi, aliansi perkawinan, dan dakwah langsung, serta pentingnya pendidikan Islam dalam menyebarkan doktrin-doktrin dasar agama.

Konsekuensinya, masuknya Islam di Indonesia telah mengubah aspek-aspek mendasar dari keberadaan masyarakat, menggantikan pembagian hierarki doktrin Hindu

⁵ M. Yunus Abu Bakar,

'Amrullah,+Journal+manager,+5.+Problematika+Pendidikan+Islam+di+Indonesia', 2015, 99–123.

⁶ Novia Aisyah, 'Bukti Sejarah Islam Masuk Ke Indonesia Sekitar Abad Ke-13 Masehi', *Detikedu*, 2022 <<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5986159/bukti-sejarah-islam-masuk-ke-indonesia-sekitar-abad-ke-13-masehi-siswa-tahu>>.

dengan cita-cita keadilan dan ketidakberpihakan di mata Tuhan. Langkah ini mempercepat penyebaran Islam di seluruh nusantara, yang kemudian menumbuhkan budaya keilmuan agama yang mengutamakan pengajaran prinsip-prinsip dasar Islam sebagai inti pendidikan agama di Indonesia.⁷

Pendidikan Islam Era Penjajahan

A. Pendidikan Islam Zaman Penjajahan Belanda

Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan Islam biasa disebut dengan pendidikan Bumiputera, karena hanya ditempuh oleh penduduk asli Indonesia. Di bawah pemerintahan kolonial Belanda, muncul tiga bentuk pendidikan Islam yang berbeda: sistem pendidikan Hindu-Islam, sistem sekolah Surau (langgar), dan sistem pendidikan Pesantren.

1. Sistem Pendidikan Peralihan Hindu-Islam adalah kerangka pendidikan yang menggabungkan aspek ajaran Hindu dan Islam. Pada dasarnya, pendidikan dalam sistem ini dikategorikan menjadi dua sistem yang berbeda: sistem istana dan sistem pertapa. Dalam sistem peradilan, para pendidik melakukan kunjungan ke murid-muridnya, yang sebagian besar berasal dari kalangan bangsawan dan istana. Sebaliknya, dalam metode asketis, siswa mengunjungi guru di pertapaannya. Penting untuk diketahui bahwa murid tidak hanya terbatas pada kalangan bangsawan dan istana saja, namun juga mencakup rakyat jelata.
2. Sistem Pendidikan Surau Di surau, sistem pendidikan tidak mengenal struktur kelas atau tingkatan, melainkan mengkategorikan murid berdasarkan tingkat pengetahuan mereka. Proses pembelajaran bersifat fleksibel, memungkinkan murid disebut "urang Siak" untuk memilih kelompok belajar sesuai minatnya. Tidak ada meja atau papan tulis; pembelajaran didasarkan pada kitab kuning sebagai sumber utama, dengan metode utama yang digunakan adalah ceramah, membaca, dan menghafal. Dalam proses memperoleh ilmu, Urang Siak mengambil posisi duduk di lantai dengan formasi setengah lingkaran, sedangkan Syekh yang bertugas sebagai pengajar membacakan muatan pendidikan. Siswa dengan penuh perhatian mendengarkan dan dengan cermat menuliskan catatan-catatan penting di pinggir buku yang sedang dibahas atau memanfaatkan buku yang khusus diberikan untuk tujuan ini. Sistem ini biasa disebut dengan halaqoh.
3. Sistem pendidikan pesantren. Sistem pendidikan pesantren menggunakan metode sorogan, yang juga dikenal sebagai pengajaran individual, di mana Kiyai mendidik seorang siswa di tingkat dasar atau sekelompok kecil siswa sekolah dasar. Prosedurnya mengharuskan siswa memberikan sebuah buku kepada Kiyai, yang kemudian membacakan beberapa bagian dari buku tersebut. Siswa kemudian rajin berlatih melafalkan bagian yang sama hingga mencapai kemahiran. Siswa yang telah mencapai kemahiran dalam konten sebelumnya diizinkan untuk terlibat dalam studi materi baru.

B. Pendidikan Islam Zaman Penjajahan Jepang

Pendidikan pada masa penjajahan Jepang memperlihatkan perbedaan signifikan dengan kebijakan pendidikan yang diterapkan pada masa kolonial Belanda. Di bawah kekuasaan Belanda, akses pendidikan terbatas hanya bagi golongan elit seperti anak pejabat atau priyai, sementara rakyat jelata tidak diizinkan untuk bersekolah. Kebijakan ini tercermin dari orientasi kolonial Belanda yang lebih mengeksploitasi sumber daya alam Indonesia.

⁷ Umar.

Sebaliknya, masa penjajahan Jepang memberikan kesempatan pendidikan bagi individu dari semua lapisan sosial, termasuk pejabat pemerintah dan masyarakat umum. Pendekatan ini dianggap sebagai bagian dari upaya Jepang untuk menghadapi konflik dengan sekutunya. Setelah menggantikan Belanda sebagai penjajah di Indonesia, Jepang menerapkan kebijakan mereka sendiri, yang mengakibatkan perubahan signifikan pada sistem sekolah. Setiap hari, individu terlibat dalam pelatihan perang atau pekerjaan, dengan aktivitas sekolah sesekali yang sering dikaitkan dengan latar perang. Meskipun demikian, meskipun Jepang menunjukkan pendekatan yang ketat terhadap pendidikan publik, pendiriannya terhadap pendidikan Islam agak lebih akomodatif dibandingkan sikap pemerintah kolonial Belanda. Hal ini memungkinkan kemajuan pendidikan Islam yang lebih liberal sepanjang era kolonial Jepang.

1. Madrasah

Pada tahap awal pendudukan Jepang, madrasah mengalami perluasan yang signifikan, terutama dalam hal jumlah jumlahnya. Meskipun dukungan Jepang bersifat politis, namun umat Islam di Indonesia, khususnya di Sumatera, memanfaatkannya secara maksimal, khususnya melalui pendirian Madrasah Awaliyah yang terinspirasi dari Dewan Tinggi Islam. Setiap komunitas mempunyai Madrasah Dini yang aktif bersekolah dan sering dikunjungi oleh anak laki-laki dan perempuan. Madrasah Awaliyah menyelenggarakan kelas sore selama 90 menit yang menekankan pada pembelajaran Al-Qur'an, ibadah, nilai-nilai moral, dan agama. Kegiatan ini sebagai pelengkap konsep keagamaan yang diajarkan pada sesi pagi di Sekolah Rakyat.

2. Pendidikan Agama di Sekolah

Kelas karakter di sekolah umum memberikan kesempatan kepada guru Islam untuk memasukkan ajaran agama, seperti mendidik siswa tentang jihad melawan penjajah.

3. Izin berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta

Pada masa kepemimpinan KH. Wahid Hasyim, Kahar Muzakkir, dan Bung Hatta, diambil alih pemerintahan Jepang. Meskipun Jepang berupaya untuk melibatkan umat Islam melalui penyediaan kebebasan beragama dan pendidikan, para ulama menolak otoritas Jepang karena dianggap mengancam keyakinan agama masyarakat. Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dan murid-muridnya menolak kebijakan Jepang yang mengamanatkan penghormatan terhadap kaisar Jepang. Akibat pembangkangannya, dia dipenjarakan selama 8 bulan. Meskipun pendidikan umum mengalami penurunan, madrasah di pesantren beroperasi secara mandiri tanpa pengawasan langsung dari pemerintah Jepang.⁸

Pendidikan Islam Masa Kemerdekaan

1. Pendidikan Islam pada Zaman Orde Lama

Di bawah Orde Lama, undang-undang diterapkan untuk mengatur program pendidikan dan berbagai bentuk pendidikan dan pengajaran Islam, yang meliputi:

- a. "Pesantren adalah pesantren swasta yang menyediakan asrama atau gubuk, dipimpin oleh kyai, menggunakan kitab kuning sebagai bahan pendidikan, menggunakan masjid untuk sholat, dan menerima santri yang disebut santri.

⁸ Muhammad Azmi, Bahaking Rama, and Abd. Rahim Razak, 'Jurnal IQRA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 3 No . 1 Tahun 2023 _ ISSN : 2580-5304 | 56 PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA ZAMAN PENJAJAHAN BELANDA DAN JEPANG Universitas Muhammadiyah Makassar | Muhammadazmi.Kompak@gmail.Com Universitas Muhammadiyah Makas', 3.1 (2023), 56-75.

- b. Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran tambahan kepada anak-anak berusia antara 7 dan 20 tahun yang bersekolah di sekolah umum. Pengajaran diberikan di kelas selama kurang lebih sepuluh jam setiap minggu pada sore hari.
- c. Madrasah swasta, khususnya pesantren Islam, dioperasikan dengan menggunakan metode kontemporer, dimana pengajaran agama dilengkapi dengan pendidikan umum. Kurikulumnya terdiri dari 60-65% pelajaran sekuler dan 35-40% pelajaran agama.
- d. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) merupakan sekolah dasar negeri yang menawarkan program pendidikan enam tahun. Rasio kurikulum umum kira-kira 1:2. Melanjutkan pendidikan dapat dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN).
- e. Jenjang pendidikan teologi tertinggi di tingkat universitas diselenggarakan oleh lembaga seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang didirikan pada tahun 1960.”

Pesantren dan madrasah mengalami pertumbuhan yang signifikan selama ini. Memang terdapat peningkatan pendirian lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sebelumnya belum ada, antara lain Pendidikan Guru Agama (PGA), Pendidikan Hakim Agama Islam Negara (PHIN), dan Madrasah Wajib Belajar (MWB).

2. Pendidikan Islam era Orde Baru

Pendidikan Islam mengalami kemajuan dan pertumbuhan yang signifikan sepanjang masa Orde Baru, meskipun belum sepenuhnya memenuhi harapan masyarakat Muslim Indonesia. Pemerintah Orde Baru melaksanakan berbagai program dan reformasi untuk mendorong pengembangan pendidikan Islam. Langkah-langkah ini termasuk:

- a. “Pendidikan Islam telah dimasukkan ke dalam Sistem Pendidikan Nasional dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, yang menjadi kerangka legislatif bagi integrasi tersebut. Menurut Haidar Putra Daulay, hal ini merupakan kondisi yang menguntungkan bagi kemajuan pendidikan Islam.
- b. Pendidikan Islam yang bercirikan pesantren dan madrasah sedang mengalami transformasi baik fisik maupun non fisik seiring beradaptasi dengan modernisasi. Modernisasi meliputi penyempurnaan kurikulum, pengembangan kelembagaan, manajemen, sumber daya manusia, dan peningkatan mutu pendidikan Islam secara menyeluruh. Pada masa Orde Baru banyak bermunculan lembaga pendidikan Islam nonformal, salah satunya adalah Dewan Taklim yang merupakan salah satu komponen BKMT (Badan Penghubung Majelis Taklim). Selain itu, terdapat berbagai lembaga keuangan seperti Bank Muamalat Indonesia, media penerbitan seperti Harian Umum Republika, lembaga sosial seperti Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Bayt Al-Quran, Festival Istiqlal, dan sistem peradilan yang berbasis pada hukum syariah seperti UU Peradilan Agama.”

3. Pendidikan Islam Masa Reformasi

Pada masa Reformasi, pendidikan Islam mengalami modifikasi dan penyempurnaan yang signifikan sejalan dengan tujuan reformasi, yang bertujuan untuk menyempurnakan, membenahi, dan memajukan kondisinya dibandingkan pada

masa Orde Baru. Abudin Nata menyoroti perkembangan positif tertentu yang berkontribusi terhadap kemajuan pendidikan Islam:

1. “Memperkuat dan meneguhkan posisi pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional dengan menggantikan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 menjadi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 pendidikan Islam hanya madrasah yang termasuk dalam sistem pendidikan nasional, setelah dirubah menjadi UU Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan.
2. Anggaran pendidikan Islam mengalami peningkatan dengan penetapan anggaran pendidikan sebesar 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).
3. Program wajib belajar sembilan tahun bagi anak-anak Indonesia ditetapkan dan diberlakukan pada lembaga pendidikan di bawah Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional.
4. Pemerintah pada era reformasi membuka lembaga pendidikan yang memiliki standar nasional (SBN) dan lembaga pendidikan bertaraf internasional (SBI).
5. Sertifikasi bagi guru dan dosen yang mengajar di institusi negeri dan swasta diberlakukan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2005 tentang Sertifikasi Guru dan Dosen.
6. Terjadi pengembangan kurikulum dari Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004 ke Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 dan kemudian menuju Kurikulum 2013 (K-13).
7. Dilakukan pengembangan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa melalui kegiatan pembelajaran yang Paikem (Partisipatif, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).”

Dengan mempertimbangkan beberapa kebijakan terkait pendidikan selama masa reformasi seperti yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada era reformasi menunjukkan kemajuan yang signifikan dibandingkan dengan masa Orde Lama dan Orde Baru. Pemerintah terus melakukan upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional dengan melibatkan aspek hukum, alokasi anggaran, dan pengembangan sumber daya manusia. Meskipun masih terdapat kekurangan di berbagai bidang, namun langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia terus dilakukan secara berkelanjutan selama periode reformasi.⁹

Pendidikan setelah reformasi

Mengingat keadaan saat ini, sangatlah penting untuk segera memulai dan mengadvokasi inovasi, reformasi, dan pembaharuan yang berkelanjutan dalam sistem pendidikan Islam. Inovasi ini tidak hanya mencakup struktur kelembagaan, tetapi juga keahlian staf pengajar, kurikulum, metode pengajaran, dan manajemen pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, langkah krusial yang harus dilakukan adalah mendamaikan agama dan sains. Institusi pendidikan Islam menghadapi tugas yang menantang dalam mengambil peran kepemimpinan dalam bidang ini. Ilmu pengetahuan dapat berkembang, maju, dan menghasilkan manfaat yang optimal hanya jika diselaraskan dengan prinsip-prinsip agama. Namun, agama dapat memberikan petunjuk kepada pemeluknya dalam masyarakat masa kini jika didukung oleh bukti-bukti ilmiah. Madrasah secara formal telah terbentuk sejak kemerdekaan, bertepatan dengan berdirinya Kementerian Agama pada tanggal 3 Januari 1946. Sebelum pertengahan tahun 1960-an, terdapat 13.849

⁹ Sofyan Sofyan, ‘Eksistensi Pendidikan Dan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Pra Dan Pasca Kemerdekaan’, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16.1 (2022), 344 <<https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.856>>.

madrasah yang mampu menampung populasi siswa sebanyak 2.017.590 orang. Menyusul dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) oleh tiga Menteri pada tanggal 24 Maret 1975, madrasah diberikan kesetaraan hukum dengan sekolah negeri. Meskipun demikian, madrasah masih sering dipandang sebelah mata dan diperlakukan diskriminatif oleh masyarakat. Pandangan dan perlakuan diskriminatif tersebut baru mulai hilang setelah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disahkan.

Perkembangan dan peningkatan kualitas madrasah serta Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) mengalami percepatan signifikan saat Abdul Malik Fadjar menjabat sebagai Menteri Pendidikan Nasional (2001-2004), setelah sebelumnya menjabat sebagai Menteri Agama (1999-2001). Sebagai seorang pemikir di bidang pendidikan Islam, Fadjar berperan penting dalam memajukan pendidikan secara umum, termasuk pendidikan agama Islam. Indikasi yang memperkuat pernyataan tersebut adalah transformasi enam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) pada tahun 2009. Abdul Malik Fadjar membuat kebijakan yang mengakui pentingnya pendidikan pesantren. Fadjar memainkan peran penting dalam mengakui pendidikan pesantren sebagai elemen penting dari sistem pendidikan formal di Indonesia. Hal ini mencakup pengakuan terhadap prestasi alumni pesantren sehingga mampu melanjutkan pendidikan tinggi baik di tingkat nasional maupun internasional. Forum Komunikasi Pesantren Mujadi (FKPM) berfungsi sebagai wadah untuk memupuk persahabatan antar pesantren yang membawahi Satuan Pendidikan (SPM) Mujadi. Pondok Pesantren Mujadi merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum pondok pesantren secara utuh. Kurikulum ini didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dan menganut pendekatan pendidikan Islam yang hierarkis dan terstruktur, sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Kuning.

Pondok Pesantren Mujadi memiliki status setara dengan lembaga pendidikan konvensional, meski tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau Kementerian Agama untuk SD, SMP, dan SMA. Lulusan pesantren ini tetap diakui dan mempunyai keistimewaan untuk melanjutkan pendidikan tinggi di perguruan tinggi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Pada tingkat yang paling mendasar, pendidikan Mudalam dapat diselenggarakan melalui Satuan Pendidikan Mudalam ula atau Satuan Pendidikan Mudalam wustha. Pendidikan Mudalam diselenggarakan pada tingkat menengah melalui Satuan Pendidikan Mudalam Ulya. Jenjang pendidikan Mujadi dapat dicapai dengan mengintegrasikan Satuan Pendidikan Mujadi Wustha dan Ulya dalam jangka waktu enam tahun atau lebih.

Lulusan pesantren di Indonesia yang telah mencapai status setara (mujadi) berhak melanjutkan pendidikan tinggi baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Alternatifnya, jika individu memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan pada tahap tertentu, mereka mempunyai pilihan untuk melanjutkan studi di SMP/MTs atau SMA/MA. Pendidikan yang diberikan Mujadi dinilai setara dengan pendidikan formal sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Selain berstatus sarjana, guru di Pondok Pesantren Mujadi juga menikmati manfaat yang sama dengan guru di lembaga pendidikan konvensional lainnya.

Sistem Pendidikan Islam di Indonesia

Sistem pendidikan dapat didefinisikan sebagai sekumpulan bagian yang saling berhubungan, termasuk data, perangkat keras, dan perangkat lunak, yang beroperasi bersama untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Berdasarkan definisi yang diberikan, kita dapat menyimpulkan bahwa suatu sistem terdiri dari komponen-komponen

yang saling berhubungan dan terstruktur yang bekerja sama untuk memberikan dukungan yang memadai untuk masing-masing komponen tersebut. Al-Ghazali mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya metodis yang membawa transformasi progresif dalam perilaku manusia, yang bertujuan untuk menghapuskan etika negatif dan menumbuhkan etika positif. Sudut pandang ini mengutamakan proses pendidikan dalam pengembangan etika yang berbudi luhur. Sudut pandang ini dirumuskan oleh Rasulullah, yang ditunjuk Tuhan untuk meningkatkan standar etika dan menumbuhkan perilaku manusia yang patut diteladani.

Pendidikan agama Islam dalam konteks ini berkaitan dengan upaya sadar dan sengaja yang bertujuan untuk menumbuhkan kualitas moral dan etika siswa selaras dengan ajaran agama dan memajukan pengamalan dan pelestarian pendidikan agama Islam. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang komprehensif, pemahaman yang mendalam, penghayatan yang mendalam, dan keimanan yang teguh terhadap ajaran Islam, terutama yang bersumber dari Al-Qur'an. Selain itu, bertujuan untuk menumbuhkan keimanan, akhlak yang berbudi luhur, nilai-nilai moral, dan ikhtiar yang niat. Memberikan bantuan kepada An dan Al-Hadits dengan memberikan bimbingan, pendidikan, pelatihan, dan memanfaatkan keahlian.¹⁰

Untuk meningkatkan sistem pendidikan Islam di masa depan, beberapa strategi perlu dilakukan, yaitu:

1. "Strategi Sosial Politik Menekankan perlunya menguraikan pokok-pokok formalisasi ajaran Islam di lembaga-lembaga negara melalui langkah-langkah lanjutan Langkah-langkah hukum Gerakan Islam , khususnya pengelolaan struktur pemerintahan Prosesnya akan dilakukan terus menerus oleh partai politik yang didedikasikan untuk komunitas Islam , termasuk. Umat Islam sendiri harus mendidik diri mereka sendiri tentang moral Islam yang benar dan menjalani kehidupan Islami baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.
2. Strategi Kebudayaan Dirancang untuk pendewasaan kepribadian umat Islam melalui perluasan cakrawala berpikir, keterlibatan, dan kesadaran terhadap lingkungan manusia yang kompleks.
3. Strategi Sosial Budaya Diperlukan upaya untuk mengembangkan kerangka sosial yang berlandaskan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam.¹¹"

Dan ada juga 3 pertimbangan untuk mengelompokkan tempat Islam dalam sistem pendidikan nasional 13 adalah:

1. Pendidikan Islam Sebagai Lembaga Lembaga pendidikan yang dimaksud meliputi lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan nonformal, dan lembaga pendidikan nonformal. Agama Institusi Pendidikan. a.Lembaga pendidikan formal terdiri atas Pendidikan Anak Usia Dini (TK) , Laudatur Atfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. (2) Bentuk pendidikan dasar seperti Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiya (MI) atau bentuk lain yang sederajat. Begitu pula dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tzanawiyah (MTS) . BC Lembaga pendidikan nonformal seperti lembaga kursus, lembaga pelatihan, perkumpulan tarian, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan

¹⁰ Siswadi Siswadi, 'Reformasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia', *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 12.3 (1970), 54–72 <<https://doi.org/10.24090/insania.v12i3.460>>.

¹¹ bidin A, 'Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam Indonesia Era Reformasi', *Вестник Росздрава*, 4.1 (2017), 9–15.

sejenisnya satuan pendidikan. c Lembaga pendidikan nonformal adalah kegiatan pendidikan berupa pendidikan bagi keluarga dan lingkungan yang secara mandiri merancang kegiatannya.

2. Pendidikan Agama Islam Sebagai Mata Pelajaran Mengembangkan kurikulum sesuai dengan jenjang pendidikan dalam negara kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:
 - a. “Meningkatkan keimanan dan ketakwaan
 - b. Meningkatkan sopan santun aristocrat
 - c. Kecerdasan, potensi, dan minat siswa meningkat.
 - d. Keanekaragaman potensi ekologi dan wilayah.
 - e. Kebutuhan pembangunan daerah dan nasional
 - f. Perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi.
 - g. Agama.
 - h. Dinamika Perkembangan global.
 - i. Persatuan nasional dan nilai kebangsaan (Pasal 36 ayat 3).”

Kemudian kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- a. “Pendidikan agama.
- b. Pendidikan kewarganegaraan
- c. Bahasa.
- d. Matematika.
- e. Ilmu Pengetahuan Alam.
- f. Ilmu Pengetahuan Sosial.
- g. Seni dan Budaya.
- h. Pendidikan Jasmani dan Olahraga.
- i. Keterampilan atau kejuruan.
- j. Muatan Lokal.”

Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat:

- a. Pendidikan agama.
- b. Pendidikan Kewarganegaraan.
- c. Bahasa
- a. Penggabungan nilai-nilai Islam dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Inti prinsip Islam terletak pada sifat egaliternya yang bertujuan untuk memajukan kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk hidup, sesuai dengan gagasan Rahmatan Lil’Alamin. Manusia. Nilai-nilai berikut disertakan:
 - a. “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, berdasarkan nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional, serta tanggap terhadap perkembangan zaman.
 - b. Peran pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan, membentuk karakter, menciptakan peradaban bangsa yang bernilai, dan mencerdaskan kehidupan masyarakat.
 - c. Memperhatikan siswa yang mempunyai kelainan fisik, mental, sosial atau emosi atau mempunyai bakat khusus.
 - d. Menekankan pentingnya pendidikan di rumah adalah upaya mencerdaskan kehidupan orang melalui pendidikan sepanjang hayat.
 - e. Pendidikan merupakan ikhtiar bersama orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Memberikan hak kepada siswa untuk mengikuti pendidikan

agama menurut agamanya dan menerima pengajaran dari guru yang menganut agama yang sama.¹²”

Adapun konsep Filsafat Esensialis dalam Pendidikan Islam tentang Pembelajaran Dalam kebudayaan kuno, pendidikan esensialis bertumpu pada para filosof, sedangkan dalam pendidikan Islam bertumpu pada doktrin Islam. Filsafat pendidikan Islam berkaitan langsung dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Filsafat esensialis, sebaliknya, berpendapat bahwa proses belajar mengajar di pendidikan Barat bersifat sekuler dan materialistis dan oleh karena itu merupakan urusan sekuler semata. tugas belajar mengajar juga difokuskan hanya pada sumber daya manusia. Tujuan belajar-mengajar hanyalah melakukan yang benar demi kepentingan dunia saat ini dan isinya. Konsep pendidikan esensialis pada umumnya tidak mempunyai nilai. Sebaliknya proses belajar mengajar dalam pendidikan Islam merupakan bentuk ibadah yang erat kaitannya dengan ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT. Kebutuhan untuk mendidik dan memperoleh pengetahuan merupakan kewajiban spiritual dan kemanusiaan.¹³

Adapun Konsep Filsafat Esensialis dalam Pendidikan Islam Tentang Pembelajaran Dalam kebudayaan kuno, pendidikan esensialis bertumpu pada para filosof, sedangkan dalam pendidikan Islam bertumpu pada doktrin Islam. Konsep pendidikan Islam terkait erat dengan prinsip dan ajaran Islam, yang mengatur setiap aspek kehidupan. Sebaliknya dalam filsafat esensialis, proses pendidikan dalam pendidikan Barat bercirikan bersifat sekuler dan materialistis sehingga hanya mementingkan hal-hal sekuler saja. Tugas belajar mengajar hanya mengutamakan sumber daya manusia. Tujuan belajar-mengajar hanyalah melakukan yang benar demi kepentingan dunia saat ini dan isinya. Konsep pendidikan esensialis pada umumnya tidak mempunyai nilai. Sebaliknya, proses perolehan keterampilan mengajar dalam pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk ibadah yang erat kaitannya dengan pengabdian seseorang kepada Allah SWT. Oleh karena itu, kewajiban memperoleh ilmu dan menyebarkannya, selain merupakan kewajiban kemanusiaan, juga merupakan kewajiban spiritual.¹⁴

C. Organisasi Pendidikan Islam di Indonesia

1. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama didirikan oleh Kyai Haji Hasyim Asy'ari, Kyai Haji Wahab Hasbullah, dan Kyai Bisri Syamsuri. Kyai Haji Hasyim Asy'ari berperan penting dalam memelopori berdirinya Nahdlatul Ulama. Kyai Haji Wahab Hasbullah mendirikan forum intelektual “Taswirul Afkar” untuk memfasilitasi pertukaran gagasan. Pembentukan forum debat ini terjadi di Surabaya pada tahun 1914, di bawah pimpinan K.H. Mas Mansur bersama teman-teman mahasiswanya yang belajar di Timur Tengah. Universitas Northwestern didirikan pada tanggal 31 Januari 1926. Kyai Haji Wahab Hasbullah memanfaatkan kesempatan ini untuk membina hubungan yang lebih luas dalam kelompok belajar, yang sering menerima kunjungan dari tokoh-tokoh terkemuka yang berafiliasi dengan organisasi intelektual berpendidikan Barat. Ia mengenal tokoh-tokoh G-30-S seperti Dr. Soetomo, HOS Cokroaminoto, dan lain-lain. Ia mengenyam

¹² Khoirunnisa Istiqomah and others, ‘P-Issn: 2716-098x, e-Issn: 2716-0971’, 5.1 (2023), 51–60.

¹³ Rokhmatul Khoiro Amin Putri and M Yunus Abu Bakar, ‘Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam’, *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6.1 (2023), 112–24 <<https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.752>>.

¹⁴ Amin Putri and M Yunus Abu Bakar.

pendidikan di pesantren, dan hubungannya dengan Kyai Haji Wahab Hasbullah mengalami kemajuan yang signifikan. Kyai Haji Wahab Hasbullah bertujuan menyatukan komunitas pesantren dengan komunitas Islam lainnya, menonjolkan kepentingan bersama dalam melawan taktik memecah belah politik kolonial Belanda.

Nahdlatul Ulama merupakan kumpulan ulama yang merupakan individu-individu yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Akronim NU berasal dari Nahdlatul Ulama, atau dieja menjadi Nahdhah al-Ulama, Nahdla al-'Ulama, Nahdhatul Ulama, yang secara langsung diterjemahkan sebagai "kebangkitan ulama". Dalam Islam, ulama dihormati sebagai penerus Nabi Muhammad SAW yang terhormat, dan kehadiran mereka dianggap penting untuk menegakkan transmisi doktrin dan adat Islam yang berkelanjutan. Selain itu, ulama juga memiliki peran yang signifikan dalam pandangan masyarakat. Berdirinya Nahdlatul Ulama didorong oleh aspirasi keagamaan dan nasionalis, terutama terfokus pada penegakan prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah. Nahdlatul Ulama sangat mementingkan ketaatan pada ajaran Islam yang dianut oleh empat mazhab besar, yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, serta mencari arahan dari ulama.

Ahlussunnah wal Jama'ah berkembang sebagai respons terhadap pernyataan gerakan reformis yang hanya mengandalkan Al-Qur'an dan Hadits untuk memahami doktrin Islam saja tidak cukup. Kaum tradisional berpendapat bahwa mencapai pemahaman menyeluruh memerlukan kepatuhan pada tingkat otoritas tertentu, khususnya ulama, madzhab, hadis (sunnah), dan pada akhirnya kembali ke sumber utama, yaitu Alquran. Ahlussunnah wal Jama'ah dalam pengertian Nahdlatul Ulama adalah orang-orang yang mengikuti ajaran dan amalan Nabi Muhammad SAW yang terhormat, serta kesepakatan bersama para ulama.¹⁵

Pada tahun 1924, KH. Wahab Chasbullah mengawali diskusi dengan KH. Hasyim Asyari tentang berdirinya Nahdlatul Ulama. Namun, dua tahun kemudian, pada tahun 1926, mereka diberi wewenang untuk mengumpulkan ulama. Nahdlatul Ulama berdiri pada tanggal 31 Januari 1926 yang bertepatan dengan tanggal 16 Rajab 1334 H. Berdirinya organisasi ini diprakarsai oleh KH. Hasyim Asyari, bekerjasama dengan para intelektual dan pengusaha tradisional di Desa Kertopaten, Surabaya. Pendirian NU dimulai dengan berdirinya Nahdlatuttujjar pada tahun 1918 sebagai lembaga ekonomi pedesaan, diikuti dengan berdirinya Taswirul Afkar pada tahun 1922 sebagai organisasi ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dan Nahdatul Wathan pada tahun 1924 sebagai gerakan pendidikan yang fokus pada politik. Oleh karena itu, NU berpijak pada tiga prinsip dasar: kecerdasan ekonomi umat, keilmuan sosial budaya, dan kesadaran nasional.

Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi kemasyarakatan, kemasyarakatan, dan keagamaan, telah aktif bergerak di bidang pendidikan sejak berdirinya pada tahun 1926, khususnya di bidang pesantren. Anggaran dasar tahun 1927 dan Statuta Nahdlatul Ulama (1927) menegaskan dedikasi NU dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemberian bantuan kepada pesantren. Northwestern University menghadapi tantangan dalam bidang pendidikan, dakwah, dan urusan sosial, dan ketiga domain ini saling berhubungan: upaya untuk meningkatkan pendidikan juga mencakup

¹⁵ M Fadli, 'Pertumbuhan Dan Perkembangan Organisasi-Organisasi Islam: Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama Dan Jami' Atul Washliyah', *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 5.3 (2022), 258–89 <<https://doi.org/10.47006/er.v5i3.12930>>.

melakukan dakwah dan membantu masyarakat, dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan tidak dapat dipisahkannya ketiga domain tersebut. Pondok pesantren yang terhubung dengan NU secara konsisten berpegang pada prinsip moderasi, keseimbangan, kerukunan, dan toleransi.

Kehadiran pesantren menjadi tumpuan pendidikan dalam suasana NU. Para kyai yang berasal dari Timur Tengah dan menetap di Indonesia ini biasanya mendirikan pesantren sebagai pusat pendidikan. Pendidikan pesantren sangat menekankan pada ilmu agama, khususnya di bidang fiqh, hukum, dan yurisprudensi. Kefasihan dalam nahwu-sharaf sangat penting untuk memahami isi fiqh, karena sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, pesantren wajib memasukkan pengajaran nahwu-sharaf. Lembaga Pendidikan Ma'arif NU didirikan oleh ulama NU sebagai reaksi terhadap keterbelakangan masyarakat Islam pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Mereka melihat bahwa lembaga pendidikan yang dikelola Belanda dan organisasi keagamaan lainnya jauh lebih canggih. L.P. Ma'arif NU bertanggung jawab melaksanakan kebijakan pendidikan NU yang mencakup pendidikan formal dan nonformal, kecuali lembaga perumahan Islam. Pondok pesantren yang berafiliasi dengan NU diawasi oleh RMI (Rabithah Ma'ahid Al-Islamiyah) yang bertugas melaksanakan tujuan NU untuk memajukan sistem pesantren.

Prinsip pendidikan yang diberlakukan oleh Nahdlatul Ulama adalah:

- 1) "Mengikuti prinsip Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah.
- 2) Menekankan pada pendidikan agama Islam.
- 3) Menyelaraskan mata pelajaran umum sesuai dengan kurikulum pemerintah."

Sementara itu, tujuan pendidikan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama mencakup:

- 1) "Menanamkan nilai-nilai dan pemikiran yang sesuai dengan ajaran Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah kepada para siswa.
- 2) Mendorong sikap mandiri, kerjasama, dan pemanfaatan ilmu dan teknologi untuk pengabdian kepada Allah SWT.
- 3) Membentuk sikap hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat.
- 4) Memperdalam penghayatan terhadap nilai-nilai agama Islam sebagai ajaran yang dinamis, sesuai dengan Program Pengembangan Lima Tahun NU (1979)."

2. Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta. Muhammad Darwis, lahir pada tahun 1869 di Desa Kauman, Yogyakarta, berasal dari keluarga yang sangat alim. Ayahnya bertugas sebagai khatib di masjid Sultan Yogyakarta. Sejak masa kanak-kanak, Dahlan telah menjalani pendidikan agama yang ketat, membenamkan dirinya dalam studi Al-Qur'an, hadis, fiqh, tafsir, nahwu, sharaf, dan mata pelajaran terkait lainnya di beberapa lembaga pendidikan agama di Yogyakarta. Pendidikan ini membentuk pemahaman agamanya yang kuat. Sementara itu, pengetahuan dalam bidang ilmu pengetahuan lain, kecuali ilmu falak, tampaknya juga dikuasainya. Pemahamannya dalam agama semakin dalam setelah dua kali kunjungan ke Tanah Suci Makkah, pertama pada tahun 1890 selama satu tahun dan kedua pada tahun 1903 selama dua tahun. Salah satu gurunya di Makkah adalah Syekh Ahmad Khatib, yang terkenal karena penentangannya terhadap tarekat Naqsyabandiyah dan masalah pembagian harta warisan di Minangkabau. Sebagai murid dari Ahmad Khatib, Dahlan terpapar pada

pemikiran pembaharuan yang berkembang di Timur Tengah, terutama gerakan Wahabiyah.

Muhammadiyah, yang awalnya merupakan gerakan pembaharuan keagamaan, kemudian merambah ke bidang pendidikan. Ini wajar mengingat pentingnya pendidikan dalam mewujudkan pemikiran yang produktif. Gerakan ini tidak hanya berfokus pada konsep-konsep pemikiran Islam, tetapi juga menjalankan prinsip-prinsipnya dalam praktik sosial. Sebagai gerakan sosial, Muhammadiyah telah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat Islam Indonesia, mulai dari tingkat individu hingga masyarakat. Organisasi ini mengidentifikasi dirinya sebagai gerakan Islam modernis yang berusaha memurnikan dan memperbarui Islam berdasarkan ajaran Nabi Muhammad. Salah satu manifestasi yang paling kentara dari gerakan ini adalah dalam bidang pendidikan. Awalnya dimulai dari keinginan Ahmad Dahlan untuk mengatasi masalah kebodohan, kemiskinan, dan kemunduran bangsa Indonesia melalui pendidikan. Inilah yang kemudian melahirkan lembaga pendidikan Muhammadiyah, yang kini memiliki ribuan sekolah di seluruh Indonesia, serta rumah sakit, panti asuhan, dan beberapa perguruan tinggi.

3. Al-Irsyad

Al-Irsyad merupakan organisasi pendidikan Islam ternama dan telah lama berdiri di DKI Jakarta. Didirikan pada tanggal 6 September 1914 (15 Syawal 1332 H), menandakan berdirinya Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyyah pertama di Jakarta. Pemerintah kolonial Belanda secara resmi mengakuinya pada 11 Agustus 1915. Syekh Ahmad Surkati Al-Anshori, seorang tokoh agama terkemuka dari Mekkah di Sudan, mempunyai peran penting dalam pendirian Al-Irsyad. Syekh Surkati tiba di Indonesia pada tahun 1905 atas undangan perkumpulan Jami'at Khair. Tujuannya adalah untuk mempromosikan pengajaran studi agama Islam yang otentik di kalangan komunitas Arab di Indonesia.

Syekh Ahmad Surkati dan sejumlah rekannya mendirikan Madrasah Al-Irsyad Al-Islamiyyah pada hari itu. Mereka juga meluncurkan organisasi terkait bernama Jam'iyat al-Islah wal-Irsyad al-Arabiyah, yang akhirnya berganti nama menjadi Jam'iyat al-Islah wal-Irsyad al-Islamiyyah. Pada tahun 1917, Persatuan Al-Irsyad memulai proses pendirian sekolah dan cabang organisasi di berbagai kota di Jawa. Upaya ini diawali dengan dibukanya cabang pertama di Tegal setelah kurun waktu tiga tahun. Al-Irsyad, Muhammadiyah, dan Persatuan Islam (Persis) dikenal luas sebagai organisasi pembaharu Islam di nusantara. Organisasi ini terdiri dari tiga individu terkemuka: Ahmad Surkati, Ahmad Dahlan, dan Ahmad Hassan, yang secara kolektif dikenal sebagai "Trio Reformasi Islam Indonesia". Secara spesifik, ketiga orang tersebut merupakan murid Syekh Ahmad Surkati.

Muhammad Abduh, seorang tokoh besar di Mesir, menekankan pentingnya mempelajari bahasa Arab sebagai metode utama memahami ajaran Islam langsung dari sumber aslinya. Al-Irsyad, sebuah organisasi, berbagi penekanan pada perlunya pendidikan bahasa Arab. Sekolah Al-Irsyad mengutamakan gaya belajar yang menekankan pada pemahaman dan analisis kritis, dengan konsentrasi khusus pada pengajaran tauhid, fiqh, dan sejarah. Tujuan utama organisasi ini adalah meningkatkan kemurnian tauhid, ibadah,

dan adat istiadat Islam melalui pendidikan dan dakwah. Al-Irsyad telah mendirikan banyak sekolah formal dan lembaga pendidikan nonformal di seluruh Indonesia untuk mencapai tujuan tersebut.

4. Persatuan Islam (Persis)

Persatuan Islam (Persis) didirikan pada tanggal 12 September 1923 di Bandung oleh dua orang pengusaha, Muhammad Zamzam dan Muhammad Yunus, yang berasal dari Palembang, Sumatera Selatan. Muhammad Zamzam, seorang yang berpengetahuan luas di bidang keagamaan, menyelesaikan studi selama tiga tahun di lembaga bergengsi Darul Ulum di Mekkah. Ia kemudian kembali ke Bandung, dimana ia kini menyebarkan keahliannya sebagai guru di Darul Muta'allimin. Selain itu, ia juga menjalin hubungan dengan Syekh Ahmad Soorkati, tokoh al-Irsyad di Jakarta. Sedangkan Mahmud Yunus mengenyam pendidikan konvensional.

Organisasi ini berawal dari kenduri biasa dan menunjukkan perhatian para pendirinya terhadap isu-isu yang sedang berkembang, khususnya di Bandung dan wilayah lain di dunia Islam. Tema-tema yang mendapat fokusnya meliputi masalah-masalah teologis yang dibahas dalam majalah al-Munir Padang dan al-Manar Mesir, serta persaingan antara al-Irsyad dan Jami'at al-Khair. Lebih jauh lagi, mereka mengamati pencapaian-pencapaian penting dari Syarikat Islam komunis, khususnya setelah disahkannya Syarikat Islam Bandung pada konferensi nasional tahun 1921 di Surabaya.

Dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah, Persis berhasil merevitalisasi prinsip-prinsip jihad dan ijtihad, sekaligus mendirikan pesantren dan lembaga pendidikan untuk mendidik individu. Sekolah model Persis didirikan pada tahun 1930 di bawah kepemimpinan M. Natsir, sebagai jawaban atas tuntutan beberapa pemangku kepentingan, khususnya yang berminat mempelajari bahasa Inggris dan topik lainnya.

5. Jami'at Khair

Jami'at Khair yang didirikan pada tanggal 17 Juli 1905 di DKI Jakarta merupakan organisasi yang sebagian besar anggotanya berasal dari komunitas Arab. Organisasi ini menjalankan dua inisiatif utama: pendirian dan administrasi sekolah dasar, dan penyediaan kesempatan pendidikan bagi individu muda di Turki dan Timur Tengah. Efektivitas program kedua ini terhambat oleh kendala keuangan dan berkurangnya pengaruh kekhalifahan di dunia Islam. Meskipun demikian, pengelolaan pendidikan Jami'at Khair telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dibandingkan dengan lembaga-lembaga publik yang dikelola secara konvensional. Sekolah Dasar Jami'at Khair menawarkan kurikulum komprehensif yang mencakup pendidikan agama serta program mata pelajaran umum yang terstruktur dengan baik. Sekolah menggunakan bahasa Indonesia dan Melayu sebagai bahasa pengantar. Bahasa Inggris adalah mata pelajaran wajib. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga pengajar, Jami'at Khair menyewa jasa pendidik asing, antara lain Al-Hashimi dari Tunisia, Syekh Ahmad Urqati dari Sudan, Syekh Mohammed Taib dari Maroko, dan Syekh Mohammed Abdul Hamid dari Mekah.

Dalam Islam, cita-cita kesetaraan mencela segala bentuk diskriminasi berdasarkan garis keturunan, pendapatan, atau status sosial. Namun demikian, terdapat kontroversi yang sedang berlangsung di kalangan masyarakat Arab mengenai hak eksklusif yang diberikan kepada Sayyid. Jami'at Khair muncul sebagai pelopor pendidikan Islam modern

di Indonesia. Namun, aktivitasnya terhambat oleh keterlibatan anggotanya dalam kegiatan politik, yang menyebabkan pembatasan oleh pemerintahan Belanda terhadap ruang gerak dan aktivitas organisasi tersebut.

6. Jami'atul Wahsliyah

Jami'atul Washliyah didirikan di Medan pada 30 November 1930 oleh sekelompok pelajar dan guru dari Maktab Islamiyah Tapanuli, madrasah tertua di Medan yang didirikan pada 19 Mei 1918 oleh masyarakat Tapanuli. Ismail Banda dan Rahman Syihab menjadi pengurus pertama organisasi ini, dengan Syekh Muhammad Yunus sebagai penasehat.

Meskipun bermadzhab Syafi'i, Jami'atul Washliyah termasuk dalam golongan ortodoks yang teguh pada madzhab tersebut. Namun, hal ini tidak menghambat kemajuan organisasi. Program kerjanya meliputi tabligh agama, pendidikan (tarbiyah), fatwa, penyiaran, serta urusan anggota dan kegiatan sosial.

Dalam bidang pendidikan formal, Jami'atul Washliyah mendirikan madrasah pertamanya di jalan Sinagar, Petisah, Medan pada tahun 1932, meskipun awalnya menggunakan rumah sewaan sebagai lokasi. Biaya sewa ditanggung bersama oleh anggota pengurus. Peran Jami'atul Washliyah dalam kemajuan pendidikan di Indonesia tidak dapat dipandang remeh.

Kesimpulan

Dari penjelasan dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam mengacu pada bimbingan yang disengaja yang diberikan oleh pendidik kepada siswa, yang mencakup pengembangan jasmani dan rohani untuk mencapai peningkatan karakter. Tujuan utamanya adalah untuk membina pribadi-pribadi yang mewujudkan prinsip-prinsip moral yang sempurna dan sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu mengejar perilaku berbudi luhur hingga kesempurnaannya.

Pendidikan Islam di Indonesia sudah ada sejak masuknya Islam di nusantara, dengan masjid yang berfungsi sebagai pusat ibadah dan pencarian ilmu pengetahuan. Seiring dengan meningkatnya penggunaan masjid, pesantren mulai bermunculan dan mengukuhkan diri sebagai lembaga utama pendidikan Islam di Indonesia. Pembangunan pesantren selanjutnya mendorong berkembangnya lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah dan sekolah.

Sejarah perkembangan organisasi pendidikan Islam di Indonesia sangat luas dan beragam. Organisasi seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persyarikatan Ulama, Persatuan Islam (Persis), Jami'at Khair, dan Jami'atul Wahsliyah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Setiap organisasi memiliki tujuan, metodologi, dan inisiatif pengajaran yang berbeda. Selain itu, Pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya berfokus terhadap aspek keagamaan, tetapi juga memperhatikan pengembangan pribadi, keterampilan, dan kontribusi sosial. Berdirinya berbagai organisasi tersebut, tentu terdapat tantangan dan hambatan yang dihadapi, termasuk pembatasan oleh pemerintah kolonial Belanda pada masanya.

Seluruh organisasi pendidikan islam tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan pendidikan Islam dan memperkuat identitas Muslim di Indonesia.

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah

- Aisyah, Novia, 'Bukti Sejarah Islam Masuk Ke Indonesia Sekitar Abad Ke-13 Masehi', *Detikedu*, 2022 <<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5986159/bukti-sejarah-islam-masuk-ke-indonesia-sekitar-abad-ke-13-masehi-siswa-tahu>>
- Amin, Muh, 'Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda Dan Jepang', *Jurnal Pilar*, 10.2 (2019), 1–11
- Amin Putri, Rokhmatul Khoiro, and M Yunus Abu Bakar, 'Konsep Essensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6.1 (2023), 112–24
<<https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.752>>
- Asror, Moh, M Yunus Abu Bakar, and Ah Zakki Fuad, 'Modernisme Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Mahmud Yunus : Analisis Dan Relevansinya Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5 . 0', 8.1 (2023)
<[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11693](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11693)>
- Azmi, Muhammad, Bahaking Rama, and Abd. Rahim Razak, 'Jurnal IQRA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 3 No . 1 Tahun 2023 _ ISSN : 2580-5304 | 56 PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA ZAMAN PENJAJAHAN BELANDA DAN JEPANG Universitas Muhammadiyah Makassar | Muhammadazmi.Kompak@gmail.Com Universitas Muhammadiyah Makas', 3.1 (2023), 56–75
- Bakar, M. Yunus Abu, 'Amrullah,+Journal+manager,+5.+Problematika+Pendidikan+Islam+di+Indonesia', 2015, 99–123
- bidin A, 'Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam Indonesia Era Reformasi', *Вестник Росздраванадзора*, 4.1 (2017), 9–15
- Dr. Din Muhammad Zakariya, M.Pd.I, *Sejarah Peradaban Islam Klasik, Sejarah Islam*, 2018
- Fadli, M, 'Pertumbuhan Dan Perkembangan Organisasi-Organisasi Islam: Muhammadiyah, Nahdatul Ulama Dan Jami' Atul Washliyah', *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 5.3 (2022), 258–89
<<https://doi.org/10.47006/er.v5i3.12930>>
- Istiqomah, Khoirunnisa, Azida Gina Ulya, Syafira Linsiana, and Muhammad Rofiq, 'P-Issn: 2716-098x, e-Issn: 2716-0971', 5.1 (2023), 51–60
- Izzatfahd, 'Sekilas Tentang Pesantren Muadalah', *Forum Komunitas Pesantren Muadalah* <<https://www.pesantrenmuadalah.id/profil-fkpm/>>
- Siswadi, Siswadi, 'Reformasi Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia', *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 12.3 (1970), 54–72
<<https://doi.org/10.24090/insania.v12i3.460>>
- Sofyan, Sofyan, 'Eksistensi Pendidikan Dan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia Pra Dan Pasca Kemerdekaan', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16.1 (2022), 344 <<https://doi.org/10.35931/aq.v16i1.856>>
- T Rahman, 'Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia', *Analisis Perbandingan Produktivitas Kerja Karyawan Sebelum Dan Seteleah Pelatihan Pada PT*

Kuwera Jaya Makassar, 10.2 (2018), 12–26

Tarbiyah, Choirunniswah Fakultas, Dan Keguruan, Iain Raden, and Fatah Palembang, 'Organisasi Islam Dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia', XVIII.01 (2013), 56–84

Umar, Umar, 'Eksistensi Pendidikan Islam Di Indonesia (Perspektif Sejarah Pendidikan Nasional)', *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 19.1 (2016), 16–29 <<https://doi.org/10.24252/lp.2016v19n1a2>>

El Widad, Zuha, and M Yunus Abu Bakar, 'Wajah Baru Pendidikan Indonesia Di Masa Pandemi Dan Analisis Problematika Kebijakan Pendidikan Di Tengah Pandemi', *Jurnal Mappesona*, 4.1 (2021) <<https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/mappesona/article/view/1768>>